

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum lokasi penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Dusun Gamping Tengah Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Luas daerah Dusun Gamping Tengah 22,0925 hektar yang terbagi atas 2 rukun warga dan 12 rukun tetangga. Jumlah penduduk yang tinggal di Dusun Gamping Tengah mencapai 2274 orang, dusun gamping tengah ini berada cukup dekat dengan pasar sentral buah dan pasar tradisional, batas dusun gamping tengah adalah sebela timur dengan dusun Banyuraden, sebelah selatan dengan Gamping Kidul, sebelah utara dengan Gamping Lor, sebelah barat dengan Dusun Patukan.

Fasilitas tempat peribadaan warga di dusun ini sudah lengkap, terdapat 3 masjid, 4 mushola, 1 gereja katolik, 1 gereja protestan. Fasilitas pelayanan kesehatan bagi para lansia ini terdapat Posyandu lansia yang diadakan setiap pada tanggal 16 disetiap bulannya. Biasanya pelayanan yang diberikan Posyandu pada lansia adalah berupa pemeriksaan kesehatan, tekanan darah, penyuluhan kesehatan, dan cek kolesterol, sehingga dapat menangani masalah-masalah yang dihadapi lansia yang salah satunya adalah depresi. Pelaksanaan Posyandu berlangsung selama 3 jam yakni dari pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB yang dibantu oleh beberapa kader Posyandu, Posyandu lansia merupakan dusun binaan bagi Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta satu tahun terahir ini.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta dengan jumlah responden 57 lansia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Responden Lansia (n=57)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia Orang Tua		
	60-70 Tahun	37	64.9
	71-80 Tahun	11	19.3
	> 80 Tahun	9	15.8
2.	Agama		
	Islam	45	78.9
	Kristen	12	21.1

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar adalah antara 60-70 tahun yaitu 37 responden atau 64,9%. Dan sebagian besar agama responden merupakan islam yaitu sebesar 45 responden atau 78,9%.

3. Dukungan Sosial Keluarga Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan dukungan sosial keluarga lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Dukungan Sosial Keluarga Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	37	64.9
Cukup	19	33.3
Kurang	1	1.8
Total	57	100.0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan dukungan sosial keluarga lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta, sebagian besar adalah termasuk kategori baik yaitu sebanyak 37 responden (64,9%).

4. *Psychological Well-Being* Pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan *psychological well-being* pada lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 *Psychological Well-Being* Pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	16	28,1
Cukup	40	70,2
Kurang	1	1,8
Total	57	100,0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan *psychological well-being* pada lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta, sebagian besar termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 40 responden (70,2%).

5. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Psychological Well-Being* Pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Psychological Well-Being* Pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta” dengan menggunakan uji *Kendal Tau-b*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Psychological Well-Being* Pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

		<i>Psychological Well-Being</i>							
		Baik		Cukup		Kurang		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Dukungan Sosial Keluarga	Baik	15	26,3	22	38,6	0	0,0	37	64,9
	Cukup	1	1,8	18	31,6	0	0,0	19	33,3
	Kurang	0	0,0	0	0,0	1	1,8	1	1,8
	Total	16	28,1	40	70,2	1	1,8	57	100,0

Sumber: Data Primer 2017

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.4 diatas menyatakan bahwa sebagian besar responden dukungan sosial keluarga baik dengan *psychological well-being* cukup sebanyak 22 responden (38.6%), sedangkan hasil tabulasi silang paling sedikit yaitu dukungan sosial keluarga kurang dengan *psychological well-being* baik dan cukup adalah yaitu 0 responden (0.0%).

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta. Dengan menggunakan uji *Kendal Tau-b* karena bentuk data dalam penelitian ini adalah ordinal dan ordinal. Tabel di bawah ini akan menjelaskan hasil uji *Kendal Tau-b* antara hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta.

Tabel 4.5 Tabel uji *Kendal Tau-b* antara hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Variabel	Koefisien korelasi <i>Kendal Tau-b</i>	Signifikan (p value)
Dukungan Sosial Keluarga Dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0,418	0,001

Sumber: Data Primer 2017

Hasil pengujian pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa uji *Kendal Tau-b* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai uji signifikan 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang sedang karena nilainya berada pada rentang 0,40 sampai 0,599 (Dahlan, 2013).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar adalah lansia *elderly* antara 60-70 tahun yaitu 37 responden atau 64,9%. Hurlock (2008) mengatakan masa tua adalah periode penutup dalam rentang hidup individu yaitu suatu periode individu telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan. Pada tahap akhir dalam rentang kehidupan individu dibagi menjadi usia lanjut dini, yaitu usia 60 sampai 70 dan usia lanjut akhir yaitu 70 sampai akhir hidup individu.

b. Agama

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa *elderly* agama responden sebagian besar agama Islam yaitu sebesar 45 responden atau 78,9%. Agama adalah jembatan atau pedoman seseorang dalam menjalani kehidupan. Dalam agama islam, islam mengajarkan bahwa seseorang akan lebih baik jika dapat menjalankan kewajiban dalam Agama Islam. Sehingga tingkat kesejahteraan akan lebih baik atau meningkat (Sari, 2013).

2. Dukungan Sosial Keluarga Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan dukungan sosial keluarga lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta, sebagian besar adalah termasuk kategori baik yaitu sebanyak 37 responden (64,9%). Dari hasil item pertanyaan yang paling banyak untuk menjawab Selalu (SL) adalah pertanyaan “Menjaga dan merawat anda ketika kondisi kesehatan anda menurun” dengan total jawaban 203 atau 89% dan untuk pertanyaan yang paling sedikit adalah “Melibatkan anda dalam musyawarah sosial” dengan total jawaban sebesar 131 atau 57,5%. Menurut Friedman (1998) *cit* Murwani dan Setyowati (2010) fungsi keluarga dalam perawatan kesehatan yaitu mengenal masalah

kesehatan, membuat keputusan kesehatan yang tepat, memberi perawatan kepada anggota keluarga yang sakit dan mempertahankan atau menciptakan suasana rumah yang sehat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015), bahwa terdapat pengaruh kuat dari dukungan sosial keluarga terhadap kebahagiaan (*happiness*) pada lansia di Kota Malang. Semakin baik dukungan yang diperoleh maka semakin baik kebahagiaan yang didapatkan oleh lansia.

Sumber utama dukungan sosial bagi lanjut usia berasal dari keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama di mana individu tumbuh dan berkembang, serta sumber utama terpenuhinya kebutuhan emosional. Semakin besar dukungan emosional dalam keluarga semakin menimbulkan rasa senang dan bahagia, begitupun sebaliknya. Selain itu, keluarga dalam masyarakat tidak hanya diartikan sebagai orang yang mempunyai hubungan darah, namun juga kerabat yang mempunyai hubungan baik dan kedekatan emosional. Sehingga kekeluargaan dalam masyarakat bersifat luas (Ahmad, 2011).

Lanjut usia mendapatkan dukungan berupa perhatian dan hal-hal lain semacamnya maka akan menimbulkan perasaan aman, nyaman, bahagia, merasa diperhatikan, dan membuat kehidupan seseorang menjadi sejahtera. Adapun beberapa hal yang termasuk dalam kategori perhatian ini diantaranya yaitu adanya cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada lanjut usia, kehadiran orang lain, hubungan baik dengan keluarganya, serta kepedulian dari orang-orang di sekitarnya. Seseorang pada masa lanjut usia mengalami berbagai macam perubahan serta penurunan kemampuan. Oleh karena itu, perhatian dari orang lain merupakan sesuatu yang sangat penting bagi lanjut usia agar merasakan ketenangan dalam menjalani kehidupannya (Rahayu Ardi, 2007).

Adanya perhatian merupakan upaya pemenuhan akan kebutuhan rasa aman. Dalam teori Hierarki kebutuhan oleh Maslow, dijelaskan mengenai adanya kebutuhan akan rasa aman (*safety*) serta kebutuhan dimiliki dan

dicintai (*Belonging and Love*). Dikatakan bahwa sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan. Kebutuhan ini menampilkan diri dalam kategori kebutuhan akan kemantapan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan. Setelah kebutuhan akan rasa aman terpuaskan, maka kebutuhan sosial yang mencakup dimiliki dan dicintai, saling percaya, cinta dan kasih sayang akan menjadi motivator penting bagi perilaku (Saputri, 2011).

Rasa kebersamaan yang kental dimiliki oleh orang Jawa sudah tercermin dari adanya istilah “mangan ora mangan penting kumpul”, hal ini sejalan dengan pendapat Melalatoa (dalam Wijayanti & Nurwianti, 2010: 120) bahwa lansia selalu ingin berkumpul dengan lingkungan sosialnya, baik itu keluarga maupun orang lain. Hasil penelitian Oetami dan Yuniarti (2011: 109) juga menerangkan bahwa peristiwa yang membuat seseorang paling bahagia adalah peristiwa yang berhubungan dengan keluarga. Sehingga dengan kebersamaannya dengan keluarga maka lanjut usia akan mendapatkan perhatian. Dalam beberapa teori mengenai dukungan sosial yang dikemukakan oleh para ahli, jenis dukungan sosial berupa perhatian ini termasuk dalam jenis dukungan emosional.

3. *Psychological Well-Being* Pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan *psychological well-being* pada lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta, sebagian besar responden termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 40 responden (70,2%). Dari item pertanyaan yang paling banyak adalah “Saya merasa usaha mengubah kebiasaan buruk saya hanyalah pekerjaan sia-sia” dengan total jawaban 229 atau 80,4% dan untuk pertanyaan dengan total yang paling sedikit adalah “Saya mengalami kesulitan untuk benar-benar bicara secara terbuka dengan orang lain” dengan total jawaban 172 atau 60,4 %.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desiningrum (2014), penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada lansia. Kesejahteraan yang baik dikarenakan dukungan yang baik yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungan.

Lansia atau lanjut usia adalah suatu periode bagi individu yang telah mencapai suatu usia yang tua atau lanjut dan karena usianya itu individu tersebut mengalami kemunduran secara biologis, fisik, dan kejiwaan atau mental. Huda, (2011).

Ryff & Keyes dalam Rahayu (2008) menjelaskan bahwa, terdapat perbedaan tingkat *psychological well-being* didasarkan pada perbedaan usia. Perbedaan usia ini terbagi dalam tiga fase kehidupan masa dewasa yakni dewasa muda, dewasa madya dan dewasa akhir.

Umur kronologis adalah umur yang di capai seseorang dalam kehidupannya di hitung dengan tahun *almanac* atau kalender. Di Indonesia batasan tadi belum ada, tetapi dengan usia pension 55 tahun barang kali termasuk golongan dalam usia lanjut. Namun ada orang lain menyebutkan 60 tahun keatas atau 95 tahun keatas yang termasuk kelompok usia lanjut. Umur biologis adalah usia sebenarnya. Pematangan jaringan biasanya di pakai sebagai indeks umur biologis.

Kesejahteraan (*well-being*) merupakan atribut yang melekat pada setiap manusia, di mana kesejahteraan dapat dijadikan indikator bahagia atau tidaknya seseorang. Lanjut usia mendefinisikan *subjective well-being* sebagai persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang berdasarkan pada hubungan sosial serta pengalaman spiritual sehingga muncul suatu kondisi berupa suasana hati yang positif yang berpengaruh pada kesehatan, kesuksesan dan kepuasan hidup sehingga terjadi peningkatan religiusitas dan sikap hidup yang baik (Diener, 2009).

Menurut Diener (dalam Erlangga, 2010: 2), Lansia yang memiliki *Subjective Well-being* akan dapat menikmati kehidupannya, karena individu yang memiliki *Subjective Well-being* pada umumnya memiliki kualitas

hidup yang mengagumkan. Eid dan Lansen (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa prediktor utama *subjective well-being* pada orang muslim dengan kultur budaya barat diantaranya yaitu kepuasan kerja, *religious affiliation*, kelas sosial, tingkat pendapatan, status marital, kepuasan hidup, serta dukungan sosial.

Menurut Gatari (2008: 8) menyebutkan diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi SWB, adanya dukungan sosial adalah faktor yang menarik untuk mengidentifikasi lansia dengan SWB yang tinggi. Ketertarikan tersebut antara lain datang dari pernyataan bahwa keuntungan fisik dan psikologis dapat menjadi tidak berguna apabila dukungan yang diberikan kurang (Gatari, 2008: 8).

4. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Psychological Well-Being* Pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Hasil pengujian pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa uji *Kendal Tau-b* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai uji signifikan 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang sedang karena nilainya berada pada rentang 0,40 sampai 0,599 (Dahlan, 2013). Hasil tabulasi silang pada tabel 4.4 diatas menyatakan bahwa sebagian besar responden dukungan sosial keluarga baik dengan *psychological well-being* cukup sebanyak 22 responden (38.6%), sedangkan hasil tabulasi silang paling sedikit yaitu dukungan sosial keluarga kurang dengan *psychological well-being* baik dan cukup adalah yaitu 0 responden (0.0%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Farida (2012) dimana terdapat ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Luhur Yogyakarta, ini menunjukkan bahwa dukungan yang baik akan menurunkan tingkat

kecemasan pada lansia hal ini akan berdampak baik pada kesejahteraan lansia.

Lanjut usia merupakan suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Pada masa lanjut usia, orang banyak mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis. Adanya perubahan-perubahan yang dialami akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupan lanjut usia. Permasalahan lansia merupakan masalah yang multidimensial mulai dari masalah fisik, psikis sosial, dan ekonomi (Ivtzan, 2013).

Dari hasil penelitian mengenai dukungan sosial dan subjective *well-being* pada lanjut usia diketahui bahwa dukungan sosial menjadi salah satu prediktor munculnya kebahagiaan atau subjective *well-being* pada lanjut usia. Dukungan sosial diartikan lanjut usia sebagai suatu bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang menumbuhkan kerekatan emosional dan membuat individu percaya bahwa individu dicintai, dihormati, dihargai, serta percaya bahwa orang lain bersedia memberikan dukungan atau bantuan serta semangat, ketika seseorang memperoleh dukungan sosial maka akan berdampak positif serta memunculkan kebahagiaan atau subjective *well-being* dalam kehidupannya (Bakare, 2013).

Dengan adanya dukungan sosial yang didapatkan maka lanjut usia akan merasakan adanya kebahagiaan karena kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi, merasakan keberhasilan dalam hidup, mempunyai relasi sosial yang baik, serta merasakan kenyamanan yang disebabkan adanya kerekatan emosional berupa perhatian, dorongan semangat, cinta dan kasih sayang. Hal ini dikarenakan pada masa lanjut usia seseorang akan mengalami perubahan-perubahan serta kemunduran secara fisik dan mental sehingga menjadikan lanjut usia mempunyai ketergantungan kepada orang lain lebih besar dibandingkan pada fase sebelumnya (Hafeez, 2013).

Selain itu, dukungan sosial juga dapat membantu lanjut usia dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Adler Heisheld (2012) menyatakan bahwa tugas perkembangan lansia diantaranya yaitu menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan,

menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes. Hal ini sangat berkaitan dengan kebahagiaan atau subjective well-being. Jika seorang lansia mampu memenuhi tugas perkembangannya dengan baik, maka lansia tersebut akan merasakan kebahagiaan atau subjective well-being dalam hidupnya. Begitu pula sebaliknya, jika seorang lansia tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya maka kebahagiaan atau subjective well-being lansia tersebut akan menurun.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam melakukan penelitian, antara lain :

1. Peneliti kesulitan dalam proses pengambilan data, karena proses pengambilan data dilakukan kunjungan *door to door* ke rumah responden, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengambilan data dikarenakan terkadang harus mendatangi rumah responden berkali-kali.
2. Peneliti mengalami kesulitan dalam pengambilan data dikarenakan responden sering tidak ada dirumah (bekerja).
3. Peneliti tidak mengendalikan faktor-faktor pengganggu sehingga kemungkinan terjadi bias, contohnya jenis kelamin, status ekonomi,